

**CAMPUR KODE DALAM PERCAKAPAN BAHASA PENYIAR RADIO
RRI PRO 2 FM BANDAR LAMPUNG
DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI SMA**

(Skripsi)

Oleh
ZAKI PRATAMA



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2018**

ABSTRAK

CAMPUR KODE DALAM PERCAKAPAN BAHASA PENYIAR RADIO RRI PRO 2 FM BANDAR LAMPUNG DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

ZAKI PRATAMA

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah campur kode dalam acara *SPADA* di RRI Pro 2 FM Bandar Lampung dan implikasinya pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan faktor penyebab campur kode dalam acara *SPADA* dan implikasinya pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini ialah percakapan audio dalam acara *SPADA* di RRI Pro 2 FM Bandar Lampung. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap kemudian teknik catat. Kajian campur kode dalam penelitian ini meliputi bentuk dan faktor penyebab.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa campur kode yang terdapat dalam percakapan penyiar radio RRI Pro 2 FM Bandar Lampung, yaitu dalam bentuk kata, frasa, baster, perulangan kata dan klausa. Faktor penyebab campur kode

adalah latar belakang sikap penutur dan kebahasaan. Kajian campur kode ini dapat digunakan oleh guru sebagai tambahan materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, khususnya siswa kelas XI SMA semester genap. Guru dapat memanfaatkan campur kode dalam pembelajaran kurikulum 2013 dengan kompetensi dasar 4.2 memproduksi teks film/drama yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.

Kata kunci: acara *SPADA*, campur kode, implikasi.

**CAMPUR KODE DALAM PERCAKAPAN BAHASA PENYIAR RADIO
RRI PRO 2 FM BANDAR LAMPUNG
DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI SMA**

**Oleh
ZAKI PRATAMA**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2018**

Judul Skripsi

: Campur Kode dalam Percakapan

Bahasa Penyiar

**RRI Pro 2 FM Bandar Lampung dan
Implikasinya Pada Pembelajaran di
SMA**

Nama

: Zaki Pratama

Nomor Pokok Mahasiswa : 1013041072

Program Studi

: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan

: Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd

Bambang Riadi, M.Pd.

NIP 19640106 198803 1 001

NIP 19840630 201404 1 002

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.,

NIP 19620203 198811 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Pengaji

Ketua

: **Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd**

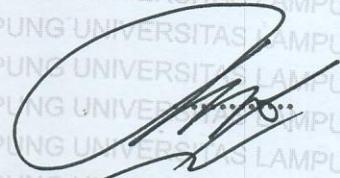


Sekretaris

: **Bambang Riadi, M.Pd.**

Pengaji

Bukan Pembimbing : **Dr. Munaris, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Fuad, S.Th, M.M.

NIP 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 28 Desember 2017

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NPM : 1013041072
nama : Zaki Pratama
judul skripsi : Campur Kode dalam Percakapan Bahasa Penyiar Radio RRI Produa FM Bandar Lampung dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pedidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik dan narasumber di organisasi tempat riset;
2. dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 8 Februari 2018



Zaki Pratama
NPM 1013041072

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Tanjung Karang, 17 Januari 1991. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara, putra pasangan Junaidi dan Emnida Syarifudin. Penulis memulai pendidikan pada tahun 1996 di TK Amalia yang diselesaikan pada tahun 1997, selanjutnya melanjutkan ke jenjang tingkat dasar di SD Negeri 3 Perumnas Way Kandis yang diselesaikan pada tahun 2003, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 19 Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2006, dan melanjutkan sekolah di SMA Negeri 12 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2009.

Pada tahun 2010 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, melalui jalur SNMPTN tertulis. Penulis tergabung ke dalam Unit Kegiatan Mahasiswa Paduan Suara Mahasiswa (PSM) Universitas Lampung sebagai pengurus divisi hubungan masyarakat periode 2011-2012. Penulis telah menyelesaikan KKN-KT di pekon Pasar Krui, Kecamatan Pesisir Tengah, Kabupaten Pesisir Barat dan menyelesaikan PPL di MTs Nahdlatul Ulama Krui.

MOTO

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri”
(Qs. Arra’du:11)

“Orang-orang yang berhenti belajar akan menjadi pemilik masa lalu, orang-orang yang masih terus belajar, akan menjadi pemilik masa depan”
(Mario Teguh)

PERSEMPAHAN

Alhamdulilah dan rasa syukur atas nikmat yang diberi Allah Subhanahuwataala
dengan penuh rasa kasih sayang dan cinta kupersembahkan kepada

Kedua orangtua ku, Ayahku Junaidi dan Ibuku Emnida yang selalu memberikan
motivasi dan semangat yang terbaik untukku, terima kasih atas doa dan
pengorbanan demi terwujudnya keberhasilanku sampai saat ini

Kakak-kakakku Rischa Sari Octavia dan Erlinda Yanti yang selalu memberikan
dukungan, doa dan motivasi

Almamater tercinta Universitas Lampung.

SANWACANA

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah, puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT. Karena atas karunia dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Campur Kode dalam Acara *SPADA* di RRI Pro 2 FM Bandar Lampung dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Shalawat, salam, dan doa semoga selalu tetap tercurah kepada Rasul yang agung Rosulullah Muhammad SAW, para keluarga, sahabat, dan pengikutnya yang Allah pastikan di Surga. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Penulisan skripsi ini banyak menerima bimbingan, bantuan, serta dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada

1. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd. selaku pembimbing I yang telah membantu dan membimbing penulis, serta memberikan motivasi, saran, dan nasihat yang berharga bagi penulis.
2. Bambang Riyadi, M.Pd. selaku pembimbing II yang telah membantu, membimbing dan mengarahkan penulis, serta memberikan motivasi, saran, dan nasihat yang berharga bagi penulis.
3. Dr. Munaris, M.Pd. selaku penguji bukan pembimbing yang telah memberikan kritik, saran, dan nasihat kepada penulis.
4. Drs. A. Effendi Sanusi, M.Pd. selaku Pembimbing Akademik.
5. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
6. Dr. Munaris, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

7. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum. selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
8. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra telah memberi penulis berbagai ilmu yang bermanfaat.
9. Orang tuaku tercinta, Ibu Emnida dan Bapak Junaidi yang selalu memberikan kasih sayang dan doa, serta tak henti memberikan dukungan dan motivasi untuk menyelesaikan studi.
10. Kakak-kakakku Rischa Sari Octavia dan Erlinda Yanti yang selalu dapat memberikan keceriaan, semangat, serta motivasi.
11. Keponakan-keponakanku yang kusayangi Naufal Rafli Aridho, Nabil Farli Arfandi, M. Fabio Maresqa Saputra, M. Novarello Saputra, Afiqah Indah Mahkota.
12. Keluarga besarku yang senantiasa menantikan kelulusanku dengan memberikan, doa, dukungan, dan motivasi.
13. Sahabatku Anna Atina, A. Md., Imron Parsaoran, Reza Palevi, A.Md., Nur Astri Aprilia, S.Pd., Laedo Gustiaji, S.T., Fredi Handoko, S.I.K., dan Roro Fitriyani, A.Md., Anggun Kemala Sari, S.Pd. yang selalu memberikan pelajaran berharga, selalu memberikan nasihat, dukungan, kritik, dan saran, serta motivasi. Dan teman-teman seperjuangan mengerjakan skripsi, dan lain-lain.
14. Sahabat-sahabat SMA yang luar biasa, Sayang Hatika Trully, S.Pd, Irma Sulistiyan, A.Md, dan Yuke Heliza Roise, A.Md, semoga silaturahmi kita tetap terjaga.
15. Sahabat-sahabat SD Sheranica Ariesta A.Md., Ayudevia Mutiarani, S.Pd., dan lain-lain terima kasih atas canda tawa, suasana kekeluargaan, dan motivasi yang diberikan kepada penulis.
16. Teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2010 baik dari kelas A maupun kelas B terima kasih atas persahabatan, doa, serta kebersamaan selama masa perkuliahan ini.
17. Sahabat-sahabatku Batrasia 2010 Rengga Pinaris, S.Pd., Aziz Firdaus, S.Pd., Patar Albert, S.Pd., Dewan Syafutra, S.Pd., M. Lukman Rifai, Janatun Naim, S.Pd., Teguh, S.Pd., Mediansyah, S.Pd., Ramanda Saputra, S.Pd., Carina Aurelia, S.Pd., Rindi Kurniawati, S.Pd., Era Octafiona, S.Pd.

18. Rekan-rekan seperjuangan Skripsi Batrasia 2010 Deacy Permata Sari, S.Pd., Mey Ariyanti, S.Pd., Novita Sari, S.Pd., Lusi Tri Lestari, S.Pd.
19. Teman-teman KKN/PPL di Pekon Pasar Krui, Kecamatan Pesisir Tengah, Kabupaten Pesisir Barat Dela Hapmita, S.Pd., Kartika Wulandari, S.Pd., Anggie Intan, S.Pd., Ardiyanti, S.Pd., Yuli Kurnia, S.Pd., Yuliyanti, S.Pd., Asti Anggraini, S.Pd., Okti Wulandari, S.Pd.
20. Teman-teman KKN/PPL keluarga besar kecamatan Pesisir Tengah, Kabupaten Pesisir dari kecamatan Pasar Krui, Seray, Kampung Jawa, dan Rawas.
21. Kepala Madrasah, guru, staf tata usaha dan siswa Mts Nahdlatul Ulama Krui, Pesisir Barat yang sudah mengajarkan penulis menjadi seorang guru, memberikan motivasi serta doa.
22. Keluarga besar Bintang Media Radio Grup, Radio Beoli FM dan Radio Kharisma FM atas kenangan indah selama berada di sana.
23. Keluarga besar SAI RADIO 100 FM Lampung Mba Nana, Windy, Diah, Arin, Kak Deska yang selalu memotivasi, memberikan doa dan dukungan.
24. Semua Pihak yang terlibat dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT. selalu memberikan balasan yang lebih besar untuk Bapak, Ibu, dan rekan-rekan semua. Hanya ucapan terima kasih dan doa yang bisa penulis berikan. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk kemajuan pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Amin.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Bandar Lampung, 8 Februari 2018
Penulis,

Zaki Pratama

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN.....	
LEMBAR PENGESAHAN	
RIWAYAT HIDUP	
MOTTO	
PERSEMBAHAN	i
SANWACANA	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
DAFTAR SINGKATAN	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
1. Manfaat Teoretis	9
2. Manfaat Praktis	9
E. Ruang Lingkup Penelitian	10

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Sosiolinguistik	11
B. Masyarakat Bahasa	13
C. Variasi Bahasa	15
D. Kontak Bahasa	18
1. Pengertian Kontak Bahasa	18
2. Akibat Kontak Bahasa	20
E. Pengertian Campur Kode	22
1. Bentuk-Bentuk Campur Kode,	23
2. Penyebab Terjadinya Campur Kode	27
F. Radio	28
G. Percakapan	33
1. Ciri-Ciri Percakapan	33
2. Prinsip-Prinsip Percakapan	34

H. Konteks	35
1. Pengertian Konteks	36
2. Unsur-Unsur Konteks	36
3. Peranan Konteks dalam Percakapan	37
I. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	38

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian	43
B. Sumber Data	44
C. Teknik Pengumpulan Data	44
D. Teknik Analisis Data	45

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil.....	48
B. Pembahasan.....	50
1. Bentuk-Bentuk Campur Kode.....	51
a. Campur Kode yang Berbentuk Kata	51
b. Campur Kode yang Berbentuk Frasa	60
c. Campur Kode yang Berbentuk Baster	67
d. Campur Kode yang Berbentuk Perulangan Kata	71
e. Campur Kode yang Berbentuk Klausa	75
2. Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode.....	78
a. Faktor Latar Belakang Sikap Penutur	79
b. Faktor Kebahasaan	84
C. Implikasi Campur kode pada Acara <i>SPADA</i> terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.....	88

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	100
B. Saran	101

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Indikator Campur Kode	46
Tabel 2 Hasil Campur Kode yang Terdapat dalam Acara <i>SPADA</i> di RRI Produa FM Bandar Lampung	49

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Tabel 1. Analisis Bentuk-Bentuk Campur Kode dalam Acara <i>SPADA</i> di RRI Pro 2 FM Bandar Lampung.....	106
Lampiran 2 Tabel 2. Analisis Faktor Penyebab Campur Kode dalam Acara <i>SPADA</i> di RRI Pro 2 FM Bandar Lampung.....	163
Lampiran 3 Tabel 3. Klasifikasi Campur Kode dalam dalam Acara <i>SPADA</i> di RRI Pro 2 FM Bandar Lampung.....	218
Lampiran 4 Transkrip Percakapan dalam Acara <i>SPADA</i> di RRI Pro 2 FM Bandar Lampung	220
Lampiran 5 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	259

DAFTAR SINGKATAN

DT	: Data
T	: Tayangan
CK	: Campur Kode
CK Kt	: Campur Kode berwujud Kata
CK Fr	: Campur Kode berwujud Frasa
CK Bs	: Campur Kode berwujud Baster
CK Kl	: Campur Kode berwujud Klausu
CK PK	: Campur Kode berwujud Perulangan Kata
K	: Kebahasaan
P	: Penutur
LT	: Lawan Tutur
SP	: Pengaruh Sikap Penutur
SK	: Sahabat Kreatif
BIng	: bahasa Inggris
BAr	: bahasa Arab
BJw	: bahasa Jawa
BSu	: bahasa Sunda
Bmel	: bahasa Melayu
Blam	: bahasa Lampung
Bsl	: bahasa Slang (musiman)

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah sebuah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Bagi masyarakat Indonesia, kata bahasa sering dipergunakan dalam berbagai konteks dan berbagai makna. Chaer dan Agustina (2010: 14) mengungkapkan bahwa bahasa merupakan alat untuk interaksi atau alat berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, dan perasaan. Manusia dapat menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, baik dengan bahasa lisan maupun tulisan.

Setiap komunikasi bahasa ada dua pihak yang terlibat, yaitu pengirim pesan (*sender*) dan penerima pesan (*receiver*). Di Indonesia terdapat tiga macam bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Fungsinya sebagai bahasa nasional dimulai sejak diikrarkannya Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928, sedangkan sebagai bahasa negara tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 Bab XV pasal 36.

Bahasa daerah di Indonesia memiliki peranan dan kedudukan yang penting dalam kehidupan masyarakat bahasa. Bahasa daerah merupakan pemerolehan bahasa pertama yang dikuasai sejak manusia mulai bisa berbicara dan mengenal bahasa atau biasa dikenal dengan istilah bahasa ibu. Hal ini bisa terjadi dikarenakan kebiasaan penutur bahasa terbiasa menggunakan bahasa daerah menjadi budaya di lingkungan tersebut sehingga mereka terbiasa dengan menggunakan satu bahasa (*monolingual*). Sebaliknya terdapat pula masyarakat Indonesia yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama, sedangkan bahasa daerah sebagai bahasa keduanya. Kedua bahasa tersebut akan berfungsi sesuai dengan situasi dan kondisi saat berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Apabila seseorang memiliki kemampuan menguasai bahasa pertama dan kedua, maka menjadikan penutur tersebut sebagai masyarakat yang multilingual, yang berarti menguasai lebih dari dua bahasa.

Indonesia juga memiliki bahasa-bahasa lain yang bukan milik penduduk asli seperti bahasa Cina, bahasa Inggris, bahasa Arab, bahasa Belanda, bahasa Jerman, dan bahasa Prancis. Beberapa bahasa tersebut berkedudukan sebagai bahasa asing. Selain itu juga, pada era modern ini Indonesia mengenal pula bahasa pergaulan yang disebut *Slang*. Bahasa ini banyak digunakan oleh remaja bahkan termasuk semua orang sering memakai slang dalam situasi-situasi tertentu. Penggunaan Slang adalah memperkenalkan kata-kata baru, jadi memperkaya kosakata bahasa dengan mengomunikasikan kata-kata lama dengan makna baru (Alwasilah, 1993: 47).

Keragaman bahasa yang ada di masyarakat menyebabkan terciptanya variasi bahasa. Pada situasi kedwibahasaan akibat yang ditimbulkan adalah peristiwa alih kode dan campur kode. Alih kode adalah peristiwa penggantian bahasa atau ragam bahasa oleh penutur karena adanya sebab-sebab tertentu yang dilakukan dengan sadar (Chaer dan Agustina, 2010: 107). Campur kode ialah percampuran dua atau lebih bahasa dalam suatu tindak bahasa (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa itu (Nababan, 1986: 32). Misalnya, seorang penutur dalam bahasa Indonesia menyelipkan serpihan bahasa lain seperti bahasa asing, berarti penutur melakukan campur kode. Peristiwa alih kode dan campur kode dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari baik bahasa lisan atau tulisan. Di setiap tempat akan kita temukan wujud alih kode dan campur kode, misalnya media elektronik yaitu radio di dalam percakapan penyiar.

Radio merupakan salah satu media yang mendasari perkembangan bahasa. Radio adalah buah perkembangan teknologi yang memungkinkan suara ditransmisikan secara serempak melalui gelombang radio di udara. Radio dari masa ke masa mengalami perkembangan konten isi dan penyampaian informasi. Saat ini radio biasanya berisikan suatu acara bincang-bincang yang menyampaikan beberapa informasi, diskusi, dengan tema-tema tertentu dan biasanya diselingi beberapa isian menarik seperti musik, lawakan, kuis, dan lain-lain. Satu-satunya cara yang diandalkan radio untuk menyampaikan pesan adalah bunyi (*sound*). Radio tidak dilengkapi dengan menggunakan kemampuan untuk menyampaikan pesan lewat

gambar. Untuk membayangkan kejadian sesungguhnya, orang pada dasarnya menggunakan teater imajinasinya sendiri. Penyiar radio harus bisa lebih kreatif saat berkomunikasi dengan pendengar dengan menggunakan bahasa-bahasa yang beragam seperti bahasa asing atau bahasa daerah khususnya bahasa daerah tempat ia melakukan siaran. Bahasa-bahasa tersebut dipakai secara bergantian sehingga memungkinkan pada proses siaran terjadi pemakaian dua bahasa atau lebih dan variasinya, sehingga menyebabkan terjadinya campur kode. Penyiar radio akan mempengaruhi emosi pendengar dan akan bereaksi atas kehangatan suara penyiar dan bahasa yang disampaikan oleh penyiar. Salah satu program yang menjadi objek penelitian penulis adalah program acara *SPADA* RRI Pro 2 FM di Bandar Lampung.

Pada umumnya siaran radio dibuat dengan format *on air* atau siaran langsung dengan maksud agar pendengar dapat berinteraksi dengan penyiar untuk mengekspresikan diri dan menciptakan komunikasi tanpa harus terikat oleh aturan-aturan kebakuan bahasa. Program acara radio dengan segmentasi anak muda saat ini sedang menjamur, mulai dari kemasan penyiaranya yang kreatif, bahkan dari isi acaranya bersifat menghibur. RRI Pro 2 FM Bandar Lampung merupakan radio negeri yang menjadi panutan anak muda di Lampung karena isi konten acaranya yang kreatif dan menghibur dengan pembawaan penyiaranya. Salah satu program *primetime* di radio ini adalah program acara pagi bertajuk *SPADA*. Acara *SPADA* tayang setiap hari Senin-Jumat Pukul 07.30-09.00 WIB dengan dipandu oleh beberapa penyiar yang sesuai dengan penjadwalan tugas.

Radio RRI Pro 2 FM di Bandar Lampung beralamatkan di Jalan Gatot Subroto No. 26 Pahoman Bandar Lampung dengan frekuensi 92,5 MHz, dengan slogan *sekali di udara tetap di udara*. Acara *SPADA* ini berisikan penyemangat untuk memulai hari-hari pendengarnya, berisi cuplikan berita-berita terbaru biasanya mengangkat tema-tema yang sedang hangat diperbincangkan, dan pendengar diperbolehkan untuk me-*request* lagu kesukaannya. Acara *SPADA* dibawakan dengan karakter penyiar muda yang santai, pintar, lucu dan menghibur.

Dewasa ini anak muda sering sekali menggunakan variasi bahasa yang diperoleh melalui indra pendengaran, salah satunya ketika mendengarkan radio, baik itu sedang beraktivitas di rumah atau pun di jalan sambil menunggu kemacetan lalu lintas. Biasanya banyak orang menyelipkan bahasa asing dan bahasa gaul dalam percakapan sehari-hari karena mendengar gaya bahasa penyiar yang identik dengan *up to date*, *trendsetter*, dan kreatif. Percakapan penyiar radio di acara *SPADA* sering kali menggunakan keragaman bahasa yang mengakibatkan pendengar mengikuti bahasa-bahasa yang telah dikeluarkan oleh ucapan penyiar. Penyajian acara *SPADA* lebih cenderung kepada bahasa ragam santai yang isinya informasi dan basa-basi sehingga konsep acaranya dapat membuat pendengarnya ikut merasakan apa yang sedang dibahas oleh penyiar dan mengalir apa adanya. Program *SPADA* dalam radio RRI Pro 2 FM yang menjadi sumber data dalam penelitian ini. Berdasarkan uraian di atas peneliti merasa tertarik untuk meneliti percakapan bahasa penyiar radio RRI Pro 2 FM Bandar Lampung dalam acara *SPADA* karena dianggap berbeda dengan isi program radio lainnya terlihat dari

apa yang disajikan tidak hanya sebatas lelucon dengan gaya anak mudanya saja, akan tetapi dalam percakapan penyiaranya pun pada saat membahas suatu informasi tetap pada konteks anak muda yang kreatif, seru dan informatif. Peneliti tertarik untuk meneliti campur kode dalam percakapan penyiar radio karena dianggap banyak unsur-unsur variasi bahasa yang digunakan saat memandu acara *SPADA*. Penulis menemukan beberapa peristiwa campur kode yang digunakan dalam acara tersebut. Selain itu, penulis juga tertarik untuk meneliti percakapan bahasa penyiar radio karena penyiar Radio RRI Pro 2 FM Bandar Lampung adalah seorang yang *multilingual* sehingga menyebabkan terjadinya peristiwa campur kode.

Kajian tentang alih kode dan campur kode pernah dilakukan oleh Selviyani Melia (2012) dengan judul skripsi *Alih Kode dan Campur Kode dalam Percakapan Bahasa Indonesia Masyarakat Minang di Bandar Lampung dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya, Selviyani Melia meneliti alih kode dan campur kode pada masyarakat Minang di Bandar Lampung dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan penulis meneliti campur kode dalam bahasa penyiar radio RRI Pro 2 FM Bandar Lampung. Perbedaan selanjutnya Selviani Melia mengimplikasikan hasil penelitiannya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA dengan menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), sedangkan penulis mengimplikasikan hasil penelitian pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA dengan menggunakan Kurikulum 2013.

Penelitian tentang alih kode campur kode juga pernah dilakukan oleh Astuti Alawiyah (2016) dengan judul skripsi *Alih Kode dan Campur Kode dalam Acara Talkshow Just Alvin di Metro Tv dan Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya, Astuti Alawiyah meneliti alih kode dan campur kode berdasarkan objek audio visual yaitu melalui televisi sedangkan peneliti meneliti campur kode berdasarkan objek audio yaitu radio. Perbedaan selanjutnya terdapat pada sumber data yang diteliti dalam penelitian. Sumber data yang digunakan Astuti Alawiyah ialah percakapan visual di dalam acara *talkshow Just Alvin*, sedangkan sumber data dalam penelitian ini ialah percakapan bahasa penyiar radio RRI Pro 2 FM Bandar Lampung.

Peneliti merasa penting meneliti campur kode karena fenomena kebahasaan yang dapat mempermudah dalam berkomunikasi. Pada penelitian ini, data yang diambil berupa tuturan antara dua penyiar radio yang bertugas sebagai pembawa acara. pembicaraan dalam percakapan ini terjadi secara alami tanpa naskah. Mereka berbicara secara spontanitas dan apa adanya sesuai dengan situasi dan kondisi saat itu. Dengan demikian, pembicaraan tersebut dapat menghasilkan data yang alami dan tidak direkayasa.

Implikasi penelitian ini tertuang dalam Kurikulum 2013 yang digunakan pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA). Salah satu kompetensi inti yang digunakan adalah Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan

metakognitif berdasarkan rasa ingin tahuanya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Penulis menjadikan acuan kurikulum 2013 kelas XI SMA semester genap pada kompetensi dasar 4.2 memproduksi teks film/drama yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah campur kode yang terdapat dalam acara *SPADA RRI Pro 2 FM Bandar Lampung*?
2. Bagaimanakah implikasi campur kode yang terdapat dalam acara *SPADA RRI Pro 2 FM Bandar Lampung* terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan campur kode yang terdapat dalam acara *SPADA RRI Pro 2 FM Bandar Lampung* dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi keilmuan dan bagi pembelajaran bahasa, baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi penelitian di bidang sosiolinguistik dan memberi masukan bagi pengembangan kajian campur kode yang dilakukan oleh penyiar radio RRI Pro 2 FM Bandar Lampung.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Memberikan informasi dan gambaran bagi pembaca tentang campur kode dalam percakapan penyiar radio RRI Pro 2 FM Lampung.
2. Bagi peserta didik diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk menambah referensi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA dengan menjadikan radio sebagai media pembelajaran di sekolah.
3. Bagi guru bahasa Indonesia hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan atau materi pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
4. Bagi mahasiswa jurusan Bahasa Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi atau penunjang kegiatan perkuliahan, dapat membantu kesulitan mahasiswa dalam menemukan referensi yang tepat mengenai kajian di bidang sosiolinguistik, dan diharapkan dapat membantu peneliti

lain dalam usahanya untuk memperkaya wawasan dan mengetahui hal-hal yang terungkap dalam campur kode.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sumber Data dalam penelitian ini adalah percakapan penyiar radio RRI Pro 2 FM Bandar Lampung di program *SPADA*.
2. Data penelitian ini adalah peristiwa campur kode yang terdapat dalam percakapan penyiar radio Pro 2 FM Bandar Lampung.
3. Tempat penelitian ini adalah LPP RRI Pro 2 FM Bandar Lampung.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 1 Januari 2016 sampai 29 Januari 2016 (empat belas episode). *SPADA* RRI Pro 2 FM Bandar Lampung disiarkan setiap Senin-Jumat pada pukul 07.30-09.00 WIB.

II. LANDASAN TEORI

A. Pengertian Sosiolingutik

Sosiolingustik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang yang ilmu empiris yang kaitannya sangat erat. Tentang sosiologi bahwa kaitannya adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, dan mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat, sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa tersebut di dalam masyarakat. Oleh karena itu, bagaimana pun rumusan mengenai sosiolinguistik tidak akan terlepas dari persoalan hubungan bahasa dengan kegiatan-kegiatan atau aspek-aspek kemasyarakatan. (Chaer dan Agustina, 2010: 2)

Sosiolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakai bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur (J.A. Fishman dalam Chaer dan Agustina, 2010: 3). Harimurti Kridalaksana (2011: 225) mendefinisikan sosiolinguistik sebagai cabang linguistik yang mempelajari

hubungan dan saling memengaruhi antara perilaku bahasa dan perilaku sosial. P.W.J. Nababan (1986: 2) mengatakan sosiolinguistik merupakan kajian atau pembahasan bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat. Sosiolinguistik mengkhususkan kajiannya pada bagaimana bahasa berfungsi di tengah masyarakat. Sosiolinguistik berupaya menjelaskan kemampuan manusia menggunakan aturan-aturan berbahasa secara tepat dalam situasi-situasi yang bervariasi (Bram dan Dickey dalam Rokhman, 2013: 2).

Kegunaan sosiolinguistik bagi kehidupan praktis sangat banyak sebab bahasa sebagai alat komunikasi verbal manusia memiliki aturan-aturan tertentu. Dalam penggunaannya, sosiolinguistik memberikan pengetahuan bagaimana cara menggunakan bahasa dalam aspek atau segi sosial tertentu seperti yang dirumuskan Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 7), yaitu “*who speak, what language, to whom, when and to what end*”. Pertama, pengetahuan sosiolinguistik dapat dimanfaatkan dalam komunikasi atau berinteraksi. Kedua, sosiolinguistik memberikan pedoman dalam berkomunikasi dengan menunjukkan bahasa, ragam bahasa atau gaya bahasa apa yang harus digunakan jika berbicara dengan orang tertentu. Sebagai objek dalam sosiolinguistik, bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa melainkan sebagai saran interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat manusia.

Sosiolinguistik adalah ilmu yang empiris. Dikatakan empiris karena ilmu ini didasarkan pada kenyataan-kenyataan yang dapat dilihat setiap hari. Sosiolinguistik

dikatakan sebagai ilmu yang teoritis karena mengumpulkan dan mengatur gejala-gejala sosial itu berdasarkan teori, membuat penafsiran, yang sistematif, dan memformulasikan gejala-gejala itu. Berdasarkan ilmu sosiologi bahasa, bahasa bukanlah hal dianggap sistem abstrak tetapi suatu gejala sosial, sedangkan sosiolinguistik menunjukkan bagaimana pemakaian bahasa saling berpengaruh dalam sikap masyarakat pemakai bahasa yang tercermin dalam pelapisan masyarakat (Pateda, 1987: 6).

Berdasarkan beberapa pendapat pakar sosiolinguistik di atas, penulis mengacu pada pendapat sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa tersebut di dalam masyarakat (Chaer dan Agustina, 2010: 2). Sosiolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang bersifat indisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di masyarakat tutur. Penulis mengacu pada pendapat tersebut karena bahasa sebagai objek manusia untuk berinteraksi dengan manusia lainnya sehingga membentuk masyarakat bahasa dalam kehidupan sosial.

B. Masyarakat Bahasa

Bahasa hanya hidup karena interaksi sosial. Memang ada bahasa tulis, tetapi bahasa itu tidak sedinamis bahasa yang dilisankan. Bahasa lisan hidup pada interaksi sosial. Tiap hari kita bergaul dengan sesama manusia baik secara langsung maupun tidak. Manusia tidak dapat hidup sendirian, kita sebagai manusia hidup dalam

lingkaran yang saling berhubungan, interaksi sosial (Pateda, 1987: 11). Menurut pendapat Corder (dalam Alwasilah, 1993: 37) masyarakat bahasa ialah sekelompok orang yang satu sama lain bisa saling mengerti sewaktu mereka berbicara, sedangkan menurut Bloomfield mengatakan satu masyarakat bahasa merupakan sekelompok orang yang menggunakan sistem tanda-tanda ujaran yang sama. Pada pokoknya masyarakat bahasa itu terbentuk karena adanya saling pengertian (*mutual intelligibility*), terutama karena adanya kebersamaan dalam kode-kode linguistik (secara rinci dalam aspek-aspeknya meliputi sistem bunyi, sintaksis dan semantik) (Alwasilah, 1993: 37).

Kata *masyarakat* dalam istilah *masyarakat tutur* atau *masyarakat bahasa* bersifat relatif, dapat menyangkut masyarakat yang sangat luas dan dapat pula hanya menyangkut sekelompok kecil orang. Kata *masyarakat* itu kiranya digunakan sama dalam penggunaan “masyarakat desa”, masyarakat kota”, “masyarakat Jawa Barat”, “masyarakat Inggris”, “masyarakat Eropa”, dan yang hanya menyangkut sejumlah kecil orang seperti “masyarakat pendidikan”, atau “masyarakat linguistik Indonesia”. Pengertian terhadap kata *masyarakat* seperti itu, maka setiap kelompok orang yang karena tempat atau daerahnya, profesi, hobinya, dan sebagainya, menggunakan bentuk bahasa yang sama, serta mempunyai penilaian yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasa itu, mungkin membentuk suatu masyarakat tutur (Chaer dan Agustina, 2010: 36).

Secara linguistik bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia adalah bahasa yang sama karena kedua bahasa itu banyak sekali persamaan-persamaan sehingga orang malaysia dapat mengerti dengan baik bahasa Indonesia dan sebaliknya orang Indonesia dapat pula mengerti dengan baik bahasa Malaysia. Namun orang Indonesia tidak merasa berbahasa Malaysia, dan orang malaysia tidak pula merasa berbahasa indonesia. Jadi, dalam kasus ini ada dua masyarakat bahasa yaitu masyarakat bahasa Indonesia dan masyarakat bahasa Malaysia (Chaer, 2012: 60) Masyarakat Indonesia yang merupakan masyarakat bilingual atau multilingual menggunakan bahasa nasional dan bahasa daerah secara bergantian. Istilah bilingual diberi padanan kata kedwibahasaan atau dwibahasa, yaitu perihal pemakaian dua bahasa, sedangkan dwibahasawan ialah orang yang dapat berbicara dalam dua bahasa (Tarigan, 2009: 2-3). Pada umumnya orang Indonesia adalah bilingual, yaitu menggunakan bahasa Indonesia dan menggunakan bahasa daerahnya; dan kebanyakan menggunakan bahasa indonesia sebagai bahasa kedua; tetapi menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pertama. Banyak pula masyarakat yang multilingual karena selain menguasai bahasa Indonesia, menguasai bahasa daerahnya sendiri, menguasai pula bahasa bahasa daerah lain atau bahasa asing. Oleh karena itu, banyak orang Indonesia menjadi anggota bahasa yang berbeda.

2.3 Variasi Bahasa

Suatu negara memiliki beragam bahasa yang dipergunakan masyarakatnya. Bahkan pada suatu daerah tertentu pun memiliki beragam bahasa yang dapat dipergunakan. Indonesia mengenal adanya bahasa nasional dan bahasa daerah.

Ferguson dan Gumperz (dalam Pateda, 1987: 61-71) mengatakan bahwa variasi bahasa memiliki pola bahasa yang sama yang dapat dianalisis secara deskriptif dan dibatasi oleh makna yang dipergunakan untuk berkomunikasi.

Pateda mengatakan bahwa variasi bahasa dapat dilihat dari enam segi, yaitu tempat, waktu, pemakai, pemakaian, situasi, dan status. Variasi bahasa dilihat dari segi tempat, yaitu dialek, bahasa daerah, kolokial dan vernakular. Dialek ialah seperangkat bentuk ujaran setempat yang berbeda-beda, memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama serta tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa. Bahasa daerah ialah bahasa yang dipakai penutur bahasa yang tinggal di daerah tertentu. Kolokial ialah bahasa yang dipakai sehari-hari oleh masyarakat yang tinggal di daerah tertentu. Vernakular adalah bahasa lisan yang berlaku sekarang pada daerah atau wilayah tertentu.

Variasi bahasa dilihat dari segi waktu atau berlaku pada kurun waktu tertentu disebut dialek temporal. Variasi bahasa dilihat dari segi pemakai, yaitu glosolalia, idiolek, kelamin, monolingual, rol, status sosial dan umur. Glosolalia ialah ujaran yang dituturkan ketika seseorang mengalami kesurupan. Monolingual yakni penutur bahasa yang hanya mempergunakan satu bahasa saja. Rol adalah peran yang dimainkan seorang pembicara dalam interaksi sosial. Status sosial pemakai bahasa yakni kedudukan yang dihubungkan dengan tingkat pendidikan.

Variasi bahasa dilihat dari segi pemakaianya, yaitu diglosia, kreol, lisan, nonstandar, pijin, register, *repertories*, *reputations*, standar, tulis, bahasa tutur sapa,

kan dan jargon. Diglosia dilihat dari suatu masyarakat yang mempergunakan dua atau lebih bahasa untuk berkomunikasi antar sesamanya. Kreolisasi adalah suatu perkembangan linguistik yang terjadi karena dua bahasa berada dalam kontak waktu yang lama. Bahasa pijin adalah bahasa yang timbul akibat kontak bahasa yang berbesar. Register adalah pemakaian bahasa yang dihubungkan dengan pekerjaan seseorang. Repertories adalah peralihan bahasa yang dipakai karena pertimbangan terhadap lawan bicara. Reputations dikatakan sebagai pemilihan pemakaian suatu bahasa karena faktor penilaian terhadap suatu bahasa. Bahasa standar ditandai oleh stabilitas yang luwes dan intelektualitas. Kan adalah sejenis slang akan tetapi sengaja dibuat untuk merahasiakan sesuatu kelompok kepada kelompok lain. Jargon adalah pemakaian bahasa dalam setiap bidang kehidupan.

Variasi bahasa dilihat dari segi situasi yang terbagi atas bahasa dalam situasi resmi dan bahasa yang dipakai tidak dalam situasi resmi. Variasi bahasa dapat dilihat dari segi status yang terbagi atas bahasa ibu, bahasa daerah, bahasa *franca*, bahasa nasional, bahasa negara, bahasa pengantar, bahasa persatuan, dan bahasa resmi. Bahasa ibu adalah bahasa pertama yang dipergunakan di rumah, bahasa yang dipergunakan ibu ketika berkomunikasi dengan anaknya sejak anak itu telah dapat menyimak dan merekam aktivitas ibu ataupun keluarganya di rumah saat masih kecil. Bahasa daerah adalah bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat daerah tertentu untuk berkomunikasi antara sesama mereka. Bahasa nasional adalah bahasa yang dipergunakan oleh suatu negara untuk saling berkomunikasi antara sesama warga negara itu. Bahasa negara adalah bahasa yang diakui secara yuridis dipergunakan di wilayah suatu negara untuk berkomunikasi oleh warga negara

tersebut. *Lingua franca* adalah bahasa penghubung antar penutur bahasa yang berbeda-beda bahasa. Bahasa pengantar dipakai untuk mengantarkan atau menjelaskan ilmu pengetahuan kepada orang lain. Bahasa resmi adalah bahasa yang secara resmi diakui secara yuridis sebagai bahasa resmi dalam suatu negara.

D. Kontak Bahasa

Pada proses komunikasi ada sistem tanda atau lambang yang disepakati bersama oleh pihak-pihak yang berkomunikasi. Bahasa sebagai sistem simbol untuk berkomunikasi akan berfungsi apabila pikiran, gagasan, konsep yang diacu atau diungkapkan lewat kesatuan dan hubungan yang bervariasi dari sistem simbol itu dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur. Komunikasi menyebabkan terjadinya kontak bahasa.

1. Pengertian Kontak Bahasa

Kontak bahasa adalah segala peristiwa persentuhan antara beberapa bahasa yang berakibat adanya kemungkinan pergantian pemakaian bahasa oleh penutur dalam konteks sosialnya (Suwito, 1983: 39). Kontak bahasa adalah pemakaian lebih dari satu bahasa di tempat dan pada waktu yang sama. Kontak bahasa dapat terjadi antara lain melalui pindahnya suatu kelompok ke tempat kelompok lain, melalui hubungan budaya yang erat, dan melalui pendidikan. Kontak bahasa dapat juga terjadi melalui proses hubungan budaya yang panjang. Dua kelompok yang berbeda bahasanya hidup berdampingan dan berinteraksi secara teratur tanpa kesulitan yang berarti (Thomas dalam Suhardi, 2009: 39).

Pada masyarakat yang tertutup, yang tidak tersentuh oleh masyarakat tutur lain, entah karena letaknya yang jauh terpencil atau karena sengaja tidak mau berhubungan dengan masyarakat tutur lain, maka masyarakat tutur tersebut akan tetap menjadi masyarakat tutur statis dan tetap menjadi masyarakat monolingual, sebaliknya, masyarakat tutur yang terbuka, artinya yang memiliki hubungan dengan masyarakat tutur lain, tentu akan mengalami apa yang disebut kontak bahasa.

Bahasa dari masyarakat tutur terbuka akan saling memengaruhi dengan bahasa dari masyarakat yang datang. Hal yang dapat terjadi dari adanya kontak bahasa ini adalah terjadinya *bilingualisme* dan *multilingualisme* dengan berbagai macam kasusnya, seperti *interferensi*, *integrasi*, *alih kode* dan *campur kode* (Chaer dan Agustina, 2010: 84).

Indonesia merupakan negara yang multilingual, artinya, selain bahasa Indonesia yang digunakan secara nasional, terdapat pula ratusan bahasa daerah, yang digunakan oleh para anggota masyarakat daerah itu untuk keperluan yang bersifat kedaerahan. Masyarakat multilingual yang mobilitas geraknya tinggi, anggota-anggota masyarakatnya akan cenderung untuk menggunakan dua bahasa atau lebih, baik sepenuhnya maupun sebagian, sesuai dengan kebutuhannya, akan tetapi banyak pula masyarakat yang hanya menguasai satu bahasa. Orang yang hanya menguasai satu bahasa disebut *monolingual*, *unilingual*, atau *monoglot*; yang menguasai dua bahasa disebut *bilingual*; sedangkan yang menguasai lebih dari dua bahasa disebut *multilingual*, *pluralingual*, atau *poliglot* (Chaer, 2012: 65)

Bloomfield dalam bukunya *Language* (1933:56) mengatakan bahwa bilingual adalah kemampuan seorang penutur untuk menggunakan dua bahasa dengan sama

baiknya. Weinrich (1968:10) berpendapat bahwa pengertian bahasa dalam arti luas, menurutnya menguasai dua bahasa dapat berarti menguasai dua sistem kode, dua dialek atau ragam dari bahasa yang sama atau bisa dikatakan bahwa bilingual sebagai pemakai dua bahasa oleh seseorang secara bergantian. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Haugen (1968:10) yang memasukkan penguasaan dua dialek dari satu bahasa ke bahasa yang sama ke dalam bilingualisme (Chaer dan Agustina, 2010: 85-86)

Kefasihan kecakapan berbahasa seseorang untuk menggunakan dua buah bahasa sangat bergantung karena adanya kesempatan untuk menggunakan kedua bahasa tersebut. Kefasihan atau kemampuan terhadap dua bahasa akan memudahkan seseorang untuk secara bergantian menggunakan kedua bahasa itu. Begitu juga apabila kesempatan untuk menggunakan lebih dari dua buah bahasa.

2. Akibat Kontak Bahasa

Akibat dari adanya kontak bahasa (termasuk kontak budaya), masyarakat yang bilingual atau multilingual terjadi peristiwa yang disebut *interfensi*, *integrasi*, *alih kode* (*code-switching*), dan *campur kode* (*code-mixing*). *Interferensi* merupakan topik dalam sosiolinguistik yang terjadi akibat adanya penggunaan dua bahasa atau lebih dalam masyarakat tutur yang multilingual, apabila dilacak penyebab terjadinya interferensi adalah terpulang pada kemampuan si penutur dalam menggunakan bahasa tertentu sehingga dia dipengaruhi oleh bahasa lain (Chaer, 2010: 120). Interferensi dapat terjadi pada semua tataran bahasa, mulai dari tuturan fonologi, morfologi, sintaksis, sampai ke tataran leksion. Contoh pada tataran

fonologi ialah jika penutur bahasa Indonesia yang berasal dari Jawa selalu menambahkan bunyi nasal yang homorgan di muka kata-kata yang dimulai dengan konsonan /b/, /d/, /g/, /j/, misalnya kata *Banyuwangi* akan diucapkan *mBanyuwangi*, Kata *Depok* akan dilafalkan *nDepok*, dan kata *gosip* akan diucapkan *nggosip*. Interferensi pada tataran morfologi, misalnya, penggunaan prefiks *ke-* seperti pada kata *kebangun*, *ketabruk*, *kepegang*, dan *kebaca*, yang seharusnya ditulis dalam bentuk baku *terbangun*, *tertabruk*, *terpegang*, dan *terbaca*. Contoh interferensi dalam tataran sintaksis adalah susunan kalimat pasif makanan itu termakan oleh saya dari penutur berbahasa ibu bahasa Sunda. Susunannya dalam bahasa Sunda adalah makanan *teh atas dituang kuabdi*, padahal susunan bahasa Indonesia yang baku adalah makanan itu telah saya makan. Interferensi dalam leksikon yang sedang digunakan, misalnya, sewaktu berbahasa Indonesia terbawa masuk kata-kata dari bahasa Jawa, bahasa Sunda, atau bahasa suku lainnya.

Integrasi adalah penggunaan unsur bahasa lain secara sistematis seolah-olah merupakan bagian dari suatu bahasa tanpa disadari oleh pemakainya (Kridalaksana, 2011: 94). Salah satu proses integrasi adalah peminjaman kata dari satu bahasa ke dalam bahasa lain. integrasi terjadi ketika unsur-unsur dari bahasa lain yang terbawa masuk itu sudah dianggap, diperlakukan, dan dipakai sebagai bagian dari bahasa yang menerimanya atau yang dimasukinya. Penerimaan unsur bahasa lain dalam suatu bahasa tertentu sampai menjadi berstatus integrasi memerlukan waktu dan tahap yang relatif lama karena unsur yang terintegrasi itu telah disesuaikan, baik ejaannya, lafalnya, dan tata bentuknya. Contoh kosakata bahasa Indonesia yang

telah mengalami proses integrasi dari bentuk aslinya (Chaer dan Agustina, 2010: 128-129)

1. Dongkrak - *domme kracht*
2. Sopir - *chauffeur*
3. Sirsak - *zuursak*
4. Pelopor - *voorloper*

E. Pengertian Campur Kode

Campur kode adalah percampuran dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut percampuran bahasa itu (Nababan dalam Suandi, 2014: 139). Senada dengan pandangan Nababan tersebut M. Thelander dalam artikelnya yang berjudul “*Code Switching or Code Mixing (1976)*” mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan campur kode adalah percampuran atau kombinasi antara varias-variasi yang berbeda di dalam satu klausa yang berbeda di dalam satu klausa buster (*hybrid clauses*). Kridalaksana (2011: 40) memberikan batasan campur kode sebagai pengguna satuan bahasa dari suatu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa; termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan, dan sebagainya.

Di dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan (pieces) saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode (Chaer dan Agustina, 2010: 114).

Campur kode terjadi apabila di dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frasa-frasa yang digunakan terdiri atas klausa dan frasa campuran dan masing-masing klausa atau frasa itu tidak lagi mendukung fungsi-fungsi sendiri (Thelander dalam Chaer dan Agustina (2010: 115). Artinya dengan kata lain, apabila seseorang menggunakan suatu kata/frasa dari satu bahasa, orang tersebut tersebut telah melakukan campur kode, tetapi apabila seseorang menggunakan satu klausa jelas-jelas memiliki struktur suatu bahasa dan klausa itu disusun menurut struktur bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi disebut sebagai alih kode. Pendapat ini pula didukung oleh pendapat Fasold (dalam Chaer dan Agustina, 2010 : 115) bahwa campur kode terjadi apabila seseorang menggunakan satu kata atau frasa dari satu bahasa. Berikut contoh campur kode yang di dalamnya terdapat serpihan-serpihan dari bahasa Inggris berupa kata dan frasa yang dikutip dari buku Chaer dan Agustina (2010 : 124) dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Mereka akan *married* bulan depan.

‘Mereka akan menikah bulan depan’.

2. Yah, apa boleh buat, *better laat dan noit*.

‘Yah apa boleh buat, lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali’.

3. Pimpinan kelompok itu selalu mengatakan education is necessary for life.

‘Pemimpin kelompok itu selalu mengatakan, bahwa pendidikan adalah perlu dalam kehidupan’.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis mengacu pada pendapat Chaer dan Agustina. Campur kode merupakan peristiwa pemakaian bahasa dengan serpihan-serpihan

dari bahasa lain dalam menggunakan suatu bahasa, yang mungkin memang diperlukan, sehingga tidak dianggap suatu kesalahan atau penyimpangan.

1. Bentuk-Bentuk Campur Kode

Berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya, campur kode dibedakan menjadi beberapa macam antara lain: (Suwito, 1983: 78)

a) Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Kata

Kata yaitu satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem (Kridalaksana, 2011: 110). Seorang penutur bilingual sering melakukan campur kode dengan menyisipkan unsur-unsur dari bahasa lain yang berupa penyisipan kata. Berikut adalah contoh campur kode dengan penyisipan unsur berupa kata.

Mangka sering kali *sok* ada kata-kata seolah-olah bahasa daerah itu kurang penting.

Padahal sering kali sering ada kata-kata seolah-olah bahasa daerah itu kurang penting

‘Padahal seringkali ada anggapan bahwa bahasa daerah itu kurang penting’.

Contoh kalimat diatas adalah kalimat bahasa Indonesia yang terdapat sisipan bahasa Sunda yakni kata *mangka* dan *sok*. Kata *mangka* dalam bahasa Indonesia bermakna karena dan kata *sok* yang bermakna ada. Maka campur kode yang terjadi pada kalimat di atas adalah campur kode kata.

b) Penyisipan Unsur yang Berupa Frasa

Frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang sifatnya tidak prediktif, gabungan itu dapat rapat dapat renggang (Kridalaksana, 2011: 66).

Berikut adalah contoh campur kode dengan penyisipan yang berupa frase.

Nah karena saya sudah *kadhung apik* sama dia ya saya *tak teken*.

Nah karena saya sudah terlanjur baik dengan dia ya saya tanda tangan.

‘Nah, karena saya sudah terlanjur baik dengan dia, maka saya tanda tangani.’

Kalimat di atas terdapat sisipan frasa verbal dalam bahasa Jawa yakni *kadhung apik* yang berarti terlanjur baik dan *tak teken* yang berarti tanda tangan. Jadi jelas tergambar bahwa kalimat di atas merupakan campur kode frasa.

c) Penyisipan Unsur-Unsur yang Berupa Baster

Baster merupakan gabungan pembentukan asli dan asing. Berikut adalah contoh campur kode dengan penyisipan berupa baster.

Banyak *klub malam* yang harus ditutup.

Hendaknya segera diadakan *hutanisasi* kembali.

Contoh kalimat pertama di atas terdapat baster yakni *klub malam*. Kata *klub* merupakan serapan dari asing (bahasa Inggris) sedangkan kata *malam* merupakan bahasa asli Indonesia. Kedua kata tersebut sudah bergabung dan menjadi sebuah bentukan yang mengandung makna sendiri. Dengan demikian campur kode yang terdapat di atas adalah campur kode baster. Sama halnya dengan kalimat kedua kata hutan merupakan kata asli Indonesia sedangkan kata *isasi* merupakan serapan dari

bahasa asing. Ketika kedua kata tersebut digabungkan menjadi *hutanisasi* membentuk kata yang bermakna baru dan terdiri dari bahasa asli dan bahasa asing maka disebut baster. Oleh sebab itu campur kode yang terjadi pada kalimat kedua di atas juga merupakan campur kode baster.

d) Penyisipan Unsur-unsur yang Berwujud Perulangan

Perulangan adalah proses pembentukan kata dengan mengulang keseluruhan atau sebagian bentuk dasar. Berikut adalah contoh penyisipan unsur yang berupa pengulangan kata.

Sudah waktunya kita hindari *backing-backing* dan *klik-klikan*.

Saya sih boleh-boleh saja, asal dia tidak *tonya-tanya* lagi.

Contoh kalimat pertama terdapat sisipan bahasa Inggris berwujud pengulangan kata bentuk dasar penuh atau kata ulang murni (dwilingga) yaitu *backing-backing* dan kata ulang berimbuhan atau perulangan sebagian bentuk dasar yaitu *klik-klikan*.

Begitu pula pada kalimat kedua terdapat sisipan *tonya-tanya* yang merupakan kata ulang berubah bunyi. Campur kode yang terjadi pada kedua kalimat di atas adalah campur kode perulangan kata.

e) Penyisipan Unsur-unsur yang Berwujud Ungkapan atau Idiom

Ungkapan atau idiom adalah konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna unsurnya (Kridalaksana, 2011: 90). Berikut adalah contoh campur kode dengan penyisipan yang berupa ungkapan atau idiom.

Pada waktu ini hendaknya kita hindari cara bekerja *alon-alon asal kelakon* (perlahan-lahan asal dapat berjalan).

Ungkapan *alon-alon asal kelakon* yang berarti perlahan-lahan asal dapat berjalan merupakan ungkapan dalam bahasa Jawa yang bahkan menjadi gaya hidup orang-orang bersuku jawa yang terkenal dengan kelelahan-lembutannya. Pada kalimat di atas ungkapan *alon-alon asal kelakon* disisipkan di dalam kalimat bahasa Indonesia jadi kalimat tersebut merupakan campur kode berupa penyisipan ungkapan.

f) Penyisipan Unsur-unsur yang Berwujud Klausa

Klausa adalah satuan gramatikal berupa gabungan kata, sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat. Berikut adalah contoh campur kode dengan penyisipan yang berupa klausa.

Pemimpin yang bijaksana akan selaku bertindak *ing ngarsa sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*.

‘di depan memberi teladan, di tengah mendorong semangat, di belakang mengawasi’.

Kalimat di atas merupakan campur kode klausa karena terdapat sisipan klausa bahasa Jawa yakni *ing ngarsa sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani* yang berarti di depan memberi teladan, di tengah mendorong semangat, di belakang mengawasi.

2. Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Ciri menonjol terjadinya campur kode biasanya berupa kesantaian atau situasi informal. Namun bisa terjadi karena keterbatasan bahasa, ungkapan dalam bahasa tersebut tidak ada padanannya, sehingga ada keterpaksaan menggunakan bahasa lain, walaupun hanya mendukung satu fungsi. Latar belakang terjadinya campur

kode dapat digolongkan menjadi dua seperti dipaparkan berikut ini (Suwito, 1983: 77).

a) Latar Belakang Sikap Penutur

Latar belakang penutur ini berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar sosial, tingkat pendidikan, atau rasa keagamaan. Misalnya , penutur yang memiliki latar belakang sosial yang sama dengan mitra tuturnya dapat melakukan campur kode ketika berkomunikasi. Hal ini dapat dilakukan agar suasana pembicaraan menjadi akrab.

b) Kebahasaan

Latar belakang kebahasaan atau kemampuan berbahasa juga menjadi penyebab seseorang melakukan campur kode, baik penutur maupun orang yang menjadi pendengar atau mitra tuturnya. Selain itu, keinginan untuk menjelaskan maksud atau menafsirkan penyampaian pesan secara cepat juga dapat menjadi salah satu faktor yang ikut melatarbelakangi penutur melakukan campur kode.

Adapun beberapa faktor kebahasaan yang menyebabkan campur kode diuraikan sebagai berikut: (Suandi, 2014: 142-146)

1. Keterbatasan penggunaan kode
2. Penggunaan istilah yang lebih populer
3. Pembicara dan pribadi pembicara
4. Mitra bicara
5. Tempat tinggal dan waktu pembicaraan berlangsung
6. Modus pembicaraan

7. Topik
8. Fungsi dan tujuan
9. Ragam dan tingkat tutur bahasa
10. Hadirnya penutur ketiga
11. Pokok pembicara
12. Untuk membangkitkan rasa humor
13. Untuk sekadar bergengsi.

Dari beberapa pendapat di atas, penulis mengacu pada pendapat Suwito karena lebih luas cakupannya.

F. Radio

Radio adalah siaran (pengiriman) suara atau bunyi melalui udara (KBBI, 2008: 1130). Radio merupakan buah perkembangan teknologi yang memungkinkan suara ditransmisikan secara serempak melalui gelombang radio di udara. Tahun 1896, Guglielmo Marconi menciptakan *wireless telegraph* yang menggunakan gelombang radio untuk membawa pesan dalam bentuk kode Morse. Marconi lantas mendirikan perusahaan pengirim pesan kedatangan dan keberangkatan kapal, mendirikan stasiun pemancar dan penerima, terutama di kawasan yang tidak terjangkau kabel telegraf, dan belakangan bahkan mendirikan pabrik perakitan penyedia perlengkapan radio (Astuti, 2008: 5).

Format radio menyalurkan mulai dari berita, iklan, musik, sampai diskusi dan drama. Pada awalnya, radio memang meyiarkan apa saja yang terpikirkan orang untuk disampaikan kepada massa dalam waktu serempak, sesingkat-singkatnya. Pelahan-lahan, seiring dengan semakin banyaknya stasiun radio yang beroperasi,

muncul format radio yang berbeda-beda. Radio dikategorikan sebagai media komunikasi massa. Sejak dikejutkan oleh awal pemunculannya. Orang sudah terpesona pada kekuatan dan keunikan media massa.

Radio memiliki sejumlah fungsi, seperti mentransmisikan pesan, mendidik, membujuk, dan menghibur. Dalam menyampaikan pesannya, radio bisa mengambil model komunikasi apa saja. Entah itu model satu arah, maupun dua arah. Model satu arah mengasumsikan radio senagai komunikator tunggal yang menyampaikan pesan kepada khalayak pasif. Sedangkan model dua arah memosisikan radio sebagai komunikator yang melakukan interaksi timbal balik dengan khalayak aktif. Kecenderungannya memang ini lebih banyak acara-acara interaktif di radio. Dengan slogan “Sahabat Bagi Siapa Saja”, agak sulit jika radio bertahan dengan model komunikasi klasik yang bersifat linear satu arah. Radio semacam itu akan ditinggalkan oleh para pendengar yang merasa tidak terlibat dalam program yang diudarakan.

Radio tergolong sebagai media elektronik. Sebagaimana media komunikasi massa lainnya, radio memiliki kekhasan tersendiri. Mari kita bahas terlebih dahulu kekuatan-kekuatan radio, sebelum mencermati kelemahan-kelemahannya.

a) Kekuatan Radio

1. Radio dapat membidik khalayak yang spesifik. Artinya, radio memiliki kemampuan untuk berfokus pada kelompok demografis yang dikehendaki. Selain itu, untuk mengubah atau mempertajam segmen atau ceruk sasaran yang dituju, radio jauh lebih fleksibel dibandingkan media komunikasi massa lainnya.

2. Radio bersifat *mobile* dan *portable*. Orang bisa menjinjing radio ke mana saja.

Sumber energinya kecil dan sama *portable*-nya. Radio bisa menyatu dengan fungsi alat penunjang kehidupan lainnya, mulai dari senter, mobil, hingga *handphone*. Harga radio relatif jauh lebih murah dibandingkan media lain.

3. Radio bersifat intrusif, memiliki daya tembus yang tinggi. Sulit sekali menghindar dari siaran radio, begitu radio dinyalakan. Radio bisa menembuskan ruang-ruang di mana media lain tidak bisa masuk, misalnya, di dalam mobil. Walaupun kini televisi telah menjadi salah satu aksesori mobil, tetapi radio menjadi bagian tak terpisahkan dari mobil.

4. Radio bersifat fleksibel, dalam arti dapat menciptakan program dengan cepat dan sederhana, dapat mengirim pesan dengan segera, dapat secepatnya membuat perubahan.

5. Radio itu sederhana: sederhana mengoperasikannya, sederhana mengolahnya (tak serumit media lain), dan sederhana isinya. Tidak diperlukan konsentrasi tinggi untuk menyimak radio. Bahkan, orang bisa mendengarkan radio sambil menggarap pekerjaan lain. Untuk mendengar radio, hanya dibutuhkan pendengaran. Mendengarkan radio tidak diperlukan kemampuan baca dan abstraksi tingkat tinggi.

b) Kelemahan Radio

Meeske (dalam Astuti, 2008: 40) mengatakan ada beberapa hal yang menjadi kelemahan radio.

1. *Radio is aural only*. Satu-satunya cara yang diandalkan radio untuk menyampaikan pesan adalah bunyi (*sound*). Radio tidak dilengkapi dengan

kemampuan untuk menyampaikan pesan lewat gambar, untuk membayangkan kejadian sesungguhnya orang pada dasarnya menggunakan teater imajinasinya sendiri.

2. *Radio message are short lived.* Pesan radio hidupnya hanya sebentar - *short lived.* Pesan radio bersifat satu arah, sekilas dan tak dapat ditarik lagi begitu diudarakan. Karena itu, menyampaikan pesan melalui radio bukan pekerjaan main-main. Tetapi harus dilakukan dengan hati-hati dan penuh tanggungjawab.
3. *Radio listening is prone to distraction.* Mendengarkan radio itu rentan gangguan. Radio hanya berurusan dengan satu indra saja: pendengar. Begitu pendengaran terganggu, maka tak ada lagi cerita radio dalam kehidupan seseorang. Orang juga kerap mendengarkan radio sambil melakukan pekerjaan lain. Akibatnya, konsentrasi kerap terpecah.

c) Daya Tarik Radio

1. *Voice/words*, yang terangkai dalam narasi penyiar, merupakan salah satu daya tarik radio.
2. Musik, Inilah alasan pertama yang paling banyak disebut ketika seseorang ditanya mengapa mereka senang mendengarkan radio.
3. *Special Effect*, yaitu yang digunakan untuk membangkitkan mood, suasana, atau efek-efek teatrikal tertentu.

G. Percakapan

Percakapan adalah aktivitas penggunaan bahasa secara sosial yang berkaitan dengan melakukan sesuatu dengan menggunakan kata bersama-sama dengan orang lain (Mey dalam Rusminto, 2009: 106). Isi percakapan meliputi topik yang dibicarakan, bagaimana topik itu dibawa dalam percakapan, dengan cara apa topik diungkapkan, dan aturan apa yang digunakan dalam percakapan. Fungsi percakapan berkaitan dengan maksud dan tujuan yang hendak dicapai oleh penutur dalam percakapan. Goffman (dalam Rusminto, 2009: 107) menyatakan bahwa percakapan merupakan pembicaraan yang terjadi ketika sekelompok kecil peserta datang bersama-sama dan meluangkan waktu untuk melakukan pembicaraan. Sementara itu Allen dan Guy (dalam Rusminto, 2009: 108) menyatakan bahwa percakapan merupakan hubungan sosial yang paling dasar antar anggota dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merujuk pada pendapat yang disampaikan Mey karena percakapan dimulai ketika terjadi aktivitas dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dengan orang lain. Percakapan yang dilakukan seseorang dengan lawan bicaranya ditujukan untuk menyampaikan maksud yang ingin disampaikan. Percakapan dilakukan dengan menggunakan kata yang sama-sama dimengerti mereka.

1. Ciri-Ciri Percakapan

Cook dalam bukunya yang berjudul *Discourse* mengemukakan ciri-ciri percakapan. Ia mengemukakan bahwa percakapan merupakan pembicaraan yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. pembicaraan yang dilakukan dalam tugas praktis;
- b. peserta percakapan tidak memiliki kekuatan memaksa peserta lain;
- c. jumlah peserta merupakan kelompok kecil;
- d. pergantian tuturan terjadi dalam waktu yang singkat;
- e. pembicaraan ditujukan kepada mitra tutur dan bukan kepada orang lain yang berada di luar kelompok nya (Rusminto, 2009. 107)

2. Prinsip-Prinsip Percakapan

Sebuah percakapan dengan baik terjadi ketika pembicaraan menanti dan memperhatikan prinsip-prinsip yang berlaku dalam percakapan. Prinsip-prinsip tersebut adalah prinsip kerjasama (*cooperative principle*), prinsip sopan santun (*politeness principle*), dan prinsip ironi.

a. Prinsip Kerja Sama

Prinsip kerja sama mengatur hak dan kewajiban penutur dan mitra tutur sehingga berlangsung komunikasi yang sesuai dengan yang diharapkan, yakni antara penutur dan mitra tutur. Prinsip ini berbunyi “buatlah sumbangan percakapan anda sedemikian rupa sebagaimana yang diharapkan, berdasarkan tujuan dan arah percakapan yang diikuti” (Grice dalam Rusminto, 2009:89)

b. Prinsip Sopan Santun

Prinsip sopan santun menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan dalam percakapan. Leceh (dalam Rusminto, 2009:94) mencontohkan penerapan prinsip sopan santun yang berbunyi “*kita harus sopan kepada tetangga kita. Jika tidak hubungan kita dengan tetangga kita akan rusak dan kita tidak boleh lagi meminjam*

mesin pemotong rumputnya”. Kehadiran prinsip sopan santun ini diperlukan untuk menjelaskan dua hal berikut :

- (1) mengapa orang sering menggunakan cara yang tidak langsung untuk menyampaikan pesan yang mereka maksudkan;
- (2) hubungan antara arti (dalam semantik konvensional) dengan maksud atau nilai (dalam pragmatik situasional) dalam kalimat-kalimat yang bukan pernyataan.

c. Prinsip Ironi

Peristiwa tutur sering dihadapkan pada posisi tawar menawar untuk memilih antara melanggar dan menaati suatu prinsip percakapan akibat adanya benturan antara prinsip-prinsip percakapan tersebut. Jika menaati prinsip kerja sama maka terpaksa melanggar kesantunan percakapan dan sebaliknya. Oleh karena itu, perlulah memanfaatkan prinsip ironi. Prinsip ini berbunyi “*kalau anda harus terpaksa menyinggung perasaan mitra tutur, usahakan agar tuturan Anda tidak berbenturan secara mencolok dengan prinsip sopan santun, tetapi biarlah mitra tutur memahami tuturan Anda secara tidak langsung, yakni melalui implikatur percakapan*” (Leech dalam Rusminto, 2009:102).

H. Konteks

Konteks wacana dibentuk oleh berbagai unsur, seperti situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode, dan saluran (Moelino dan Soejono) Darjowidjoyo dalam Djajasudarma, 2012: 25). Kajian terhadap wacana tidak dapat dipisahkan dari konteks yang melatarinya. Sperber dan Wilson (dalam Rusminto, 2009: 53) mengemukakan bahwa kajian terhadap penggunaan bahasa harus menggunakan konteks yang seutuhnya. Untuk

memperoleh relevansi secara maksimal, kegiatan berbahasa harus melibatkan dampak kontekstual yang melatarinya.

1. Pengertian Konteks

Bahasa dan konteks merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain. Bahasa membutuhkan konteks tertentu dalam pemakaianya, demikian juga sebaiknya konteks baru memiliki makna jika terdapat tindak berbahasa di dalamnya. Bahasa bukan hanya memiliki fungsi dalam situasi interaksi yang diciptakannya, tetapi bahasa juga membentuk dan menciptakan situasi tertentu dalam interaksi yang sedang terjadi (Duranti dalam Rusminto, 2009:54). Schiffrin (dalam Rusminto, 200: 54-55) mengungkapkan bahwa konteks adalah sebuah dunia yang diisi orang-orang yang memproduksi tuturan-tuturan. Orang-orang tersebut memiliki komunitas sosial, kebudayaan, identitas pribadi, pengetahuan, kepercayaan, tujuan, keinginan, dan yang berinteraksi satu sama lain dalam berbagai macam situasi yang baik yang bersifat sosial maupun budaya. Sementara itu, Grice (dalam Rusminto, 2009:57) menyebutkan bahwa konteks adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang memungkinkan mitra tutur untuk memperhitungkan implikasi tuturan dan memaknai arti tuturan si penutur.

2. Unsur-Unsur Konteks

Dell Hymes (dalam Rusminto, 2009:59) menyatakan bahwa unsur-unsur konteks mencakup berbagai komponen yang disebutnya dengan akronim *speaking*. Akronim ini dapat diuraikan sebagai berikut.

- (1) *Setting*, meliputi waktu, tempat, atau kondisi fisik lain yang berbeda di sekitar tempat terjadinya peristiwa tutur;
- (2) *Participants*, meliputi penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam peristiwa tutur;
- (3) *Ends*, yaitu tujuan atau hasil yang diharapkan dapat dicapai dalam peristiwa tutur yang sedang terjadi;
- (4) *Act Sequences*, yaitu bentuk dan isi peran yang ingin disampaikan;
- (5) *Keys*, yaitu cara berkenaan dengan sesuatu yang harus dikatakan oleh penutur serius, kasar, atau main-main);
- (6) *Instrumentalities*, yaitu saluran yang digunakan dan dibentuk tuturan yang dipakai oleh penutur dan mitra tutur;
- (7) *Norms*, yaitu norma-norma yang digunakan dalam interaksi yang sedang berlangsung;
- (8) *Genres*, yaitu register khusus yang dipakai dalam peristiwa tutur.

3. Peranan Konteks dalam Percakapan

Sebuah peristiwa tutur selalu terjadi dalam konteks tertentu. Hal ini berarti peristiwa tutur tertentu selalu terjadi pada waktu tertentu, tempat tertentu, untuk tujuan tertentu, dan sebagainya. Oleh karena itu, analisis terhadap peristiwa tutur tersebut tidak dapat lepas dari konteks yang melatarbelakanginya. Besarnya peranan konteks bagi pemahaman sebuah tuturan dengan kenyataan bahwa memiliki maksud yang berbeda jika pada konteks yang berbeda.

- (10) “*Buk, Lihat sepatuku!*”

Tuturan pada contoh di atas dapat mengandung maksud ‘meminta dibelikan tas baru, jika konteksnya tas anak dalam kondisi rusak. Sebaliknya, tuturan tersebut bermaksud ‘memamerkan tas kepada ibunya’, jika disampaikan dalam konteks anak baru membeli tas bersama ayah dan tas tersebut cukup bagus untuk dipamerkan kepada sang ibu. Konteks memainkan dua peran penting dalam teori tindak tutur, yaitu (1) sebagai pengetahuan abstrak yang mendasari bentuk tindak tutur dan (2) suatu bentuk lingkungan sosial di mana tuturan-tuturan dapat dihasilkan dan diinterpretasikan sebagai realitas aturan-aturan yang mengikat (Schiffrin dalam Rusminto, 2009: 61). Hymes (dalam Rusminto, 2009: 63) menyatakan bahwa peranan konteks dalam penafsiran tampak pada kontribusinya dalam membatasi jarak perbedaan tafsiran terhadap tuturan dan menunjang keberhasilan pemberian tafsiran terhadap tuturan tersebut. Sejalan dengan pandangan itu, Kartomihardjo (dalam Rusminto, 2009: 63) mengemukakan bahwa konteks situasi sangat menentukan bentuk bahasa yang digunakan dalam berinteraksi. Dengan demikian, konteks memegang peranan oenting dalam percakapan antara penutur dengan lawan tuturnya. Melalui konteks dapat diketahui maksud yang ingin diungkapkan dan latar belakang terjadinya peristiwa tutur.

I. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa guna mencapai hasil belajar tertentu di bawah bimbingan, arahan, dan motivasi guru (Abidin, 2014: 6). Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menurut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan

kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang diprogramkan. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tujuan, isi, dan bagian kegiatan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum yang berlaku di Sekolah Menengah Atas (SMA) saat ini adalah kurikulum 2013. Pemberlakuan kurikulum yang berlaku ditujukan untuk perubahan mendasar pada proses pembelajaran yang berlangsung dipersekolahan. Minimalnya ada dua perubahan mendasar yang dilakukan yakni perubahan pada sistem pembelajaran dan perubahan pada sistem penilaian. Keterampilan berbahasa yang turut terlibat mencakup kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Kurikulum 2013 khusus untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia lebih ditekankan pada pembelajaran bahasa berbasis teks. Pembelajaran berbasis teks menempatkan bahasa Indonesia sebagai pembentuk berbagai struktur berpikir siswa melalui penguasaan berbagai struktur teks.

Perubahan pada elemen standar isi dalam kurikulum 2013 berkenaan langsung dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang terkandung pada setiap struktur kurikulum pada setiap jenjang pendidikan. Perubahan yang paling mecolok terutama berkenaan dengan penghilangan istilah standar kompetensi mata pelajaran diganti dengan istilah kompetensi inti. Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar; semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti (Abidin, 2014: 21).

Kompetensi dasar dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan kompetensi inti sebagai berikut.

1. Kelompok 1, kelompok kompetensi dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI-1.
2. Kelompok 2, kelompok kompetensi dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI-2.
3. Kelompok 3, kelompok kompetensi dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI-3.
4. Kelompok 4, kelompok kompetensi dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4.

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dilaksanakan dengan menerapkan prinsip bahwa (1) bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata atau kaidah kebahasaan, (2) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, (3) bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena bentuk bahasa yang digunakan itu mencerminkan ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunanya, dan (4) bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia (Kemendikbud, 2013: 5).

Metode pembelajaran untuk buku bahasa Indonesia wajib mengutamakan pembelajaran berkelompok, berpasangan, dan mandiri. Pada prinsipnya, pembelajaran di kelas hanya menyampaikan pengetahuan pokok dan memberikan dasar-dasar untuk pendalaman materi dengan melaksanakan tugas kelompok,

berpasangan, dan mandiri. Untuk mendalami materi pembelajaran teks, guru perlu memanfaatkan sebanyak mungkin sumber belajar yang tersedia di lingkungan sekitar sekolah.

Keberhasilan pembelajaran bahasa sangat ditunjang oleh tujuan pembelajaran. Secara umum tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA adalah sebagai berikut.

- a. Siswa menghargai dan bangga terhadap Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara.
- b. Siswa memahami Bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan.
- c. Siswa memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan intelektual, kematangan emosional, dan sosial.
- d. Siswa menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia indonesia.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- 1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis;
- 2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara;
- 3) Menggunakan bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan;

- 4) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial;
- 5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

Kegiatan pembelajaran dalam kurikulum 2013 dilaksanakan berdasarkan pada kompetensi inti dan kompetensi dasar. Kompetensi inti dibentuk melalui pembelajaran berbagai kompetensi dasar dari mata pelajaran. Objek penelitian ini berhubungan dengan percakapan bahasa Indonesia dalam kepenyiaran yang mencakup berkomunikasi secara efektif dan efisien secara lisan. Percakapan dilakukan untuk mengomunikasikan sesuatu oleh penutur dengan lawan tuturnya.

Penulis mengajukan judul skripsi yaitu Campur Kode dalam Percakapan Bahasa Penyiar Radio RRI Pro 2 FM Bandar Lampung dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Berdasarkan judul tersebut, penulis melakukan pengecekan terhadap implikasi dan campur kode dalam percakapan bahasa Indonesia ke dalam silabus kurikulum 2013 kelas XI di SMA semester genap pada 4.2 memproduksi teks film/drama yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan. Kompetensi dasar tersebut jelas dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA yang salah satunya memiliki tujuan peserta didik mampu memproduksi teks film/drama yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat secara lisan maupun tulisan.

III. METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Best dalam Sukardi (2003: 157). Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian deskriptif dilakukan pada umumnya dengan tujuan utama menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.

Penelitian kualitatif menurut Bodgan dan Taylor dalam Setiyadi (2006: 219) adalah merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari manusia dan perilakunya yang dapat diamati sehingga tujuan dari penelitian ini adalah pemahaman individu tertentu dan latar belakangnya secara utuh. Sementara itu Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristiwanya (Moeloeng dalam Margono, 2014, 36).

Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik. Pendekatan deskriptif kualitatif terkait dengan pemecahan masalah yang sedang dihadapi. Masalah penelitian deskriptif kualitatif terkait dengan situasi nyata yang sedang dihadapi. Hal ini meliputi banyak mode, yakni survey, studi kasus, studi perbandingan, studi korelasi, studi prediksi, studi pertumbuhan, dan studi kecenderungan. Di dalam penelitian ini metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan campur kode yang terdapat dalam acara *SPADA* RRI Pro 2 FM Bandar Lampung dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah Transkrip percakapan penyiar radio RRI Pro 2 FM Bandar Lampung. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata lisan yang mengandung campur kode diucapkan oleh penyiar radio RRI Pro 2 FM Bandar Lampung ketika membawakan program *SPADA*.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan pencatatan data primer. Dikatakan teknik simak karena dilakukan dengan menyimak, yakni menyimak semua percakapan penyiar radio RRI Pro 2 FM, selama kurun waktu tanggal 1 Januari 2016 sampai 29 Januari 2016 (empat belas

episode), setiap hari Senin-Jumat pada pukul 07.30 – 09.00 WIB. Teknik selanjutnya adalah teknik pencatatan, yakni pencatatan transkip data. Catatan transkip data dilakukan untuk mencatat dialog dari setiap ujaran yang diucapkan oleh penyiar radio RRI Pro 2 FM. Catatan tersebut, yakni catatan deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif berupa catatan tentang semua ujaran dari setiap ujaran yang diucapkan oleh penyiar radio RRI Pro 2 FM dan konteks yang melatarinya dan catatan reflektif adalah interpretasi atau penafsiran peneliti terhadap campur kode dalam percakapan penyiar *SPADA* RRI Pro 2 FM Bandar Lampung.

D. Teknik Analisis Data

Langkah-langkah analisis dilakukan dengan cara sebagai berikut.

1. Menyimak, merekam dan mencatat semua bentuk dialog/percakapan yang terdapat dalam program acara *SPADA* di RRI Pro 2 FM Lampung secara keseluruhan termasuk mencatat konteks tuturan.
2. Menandai wacana lisan yang mengandung campur kode dan mendaftarkan data. Penulis mengklasifikasikan bentuk campur kode dengan sebagai berikut.
 - a) Menandai campur kode dengan tanda CK.
 - b) Menandai bentuk campur kode kata dengan tanda CK Kt, campur kode frasa dengan CK Fr, campur kode klausa dengan tanda CK Kl, campur kode baster dengan tanda CK Bs, campur kode perulangan kata dengan tanda CK Pk, dan campur kode klausa dengan tanda CK Kl.

Agar mempermudah meneliti bentuk campur kode apa saja yang terjadi, maka berikut ini merupakan tabel indikator sebagai acuan gambar campur kode yang akan diteliti oleh penulis.

Tabel 1 Indikator Campur Kode

No.	Indikator	Sub Indikator	Deskriptor
1.	Bentuk Campur Kode	Campur Kode Berupa Kata	Campur kode yang menyisipkan unsur kata (satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal) dari bahasa yang serumpun atau asing ke dalam struktur bahasa yang digunakan penutur.
		Campur Kode Berupa Frasa	Campur kode yang menyisipkan frasa (gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif; gabungan itu dapat rapat, dapat renggang) dari bahasa yang serumpun atau asing ke dalam struktur bahasa yang digunakan penutur.
		Campur Kode Berupa Baster	Campur kode yang menyisipkan unsur-unsur bahasa lain berupa baster (gabungan asli dengan bahasa asing).
		Campur Kode Berupa Perulangan Kata	Campur kode dengan menyisipkan unsur-unsur bahasa lain yang berupa penyisipan perulangan kata (proses pembentukan kata dengan mengulang keseluruhan atau sebagian bentuk dasar).
		Campur Kode Berupa Klausula	Campur kode yang menyisipkan unsur-unsur dari bahasa asing atau serumpun berupa penyisipan klausula (satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurangkurangnya terdiri dari subyek dan predikat, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat) ke dalam struktur bahasa penutur.
2.	Faktor Penyebab Campur Kode	Latar Belakang sikap Penutur	<p>a. Penutur melakukan campur kode untuk memperhalus maksud agar mitra tuturnya tidak tersinggung atau dirugikan.</p>

			<p>b. Penutur sengaja melakukan campur kode karena ingin menunjukkan bahwa ia orang yang berpendidikan.</p> <p>c. Perkembangan dengan budaya baru atau asing sehingga serpihan bahasa tersebut lazim digunakan karena berhubungan dengan budaya baru atau asing.</p>
	Faktor Kebahasaan		<p>a. Serpihan bahasa asing atau serumpun mudah diingat/ stabil.</p> <p>b. Jika pakai kata sendiri malah menyulitkan.</p> <p>c. Keterbatasan kata sehingga penutur melakukan campur kode.</p> <p>d. Menjelaskan maksud atau menafsirkan sesuatu.</p>

3. Mengklasifikasikan campur kode.
4. Peneliti mengartikan penanda campur kode ke dalam arti bahasa Indonesia.
5. Menambahkan kode bahasa Indonesia dan kode bahasa lain pada kode-kode yang telah digunakan, Ing (bahasa Inggris), Ar (bahasa Arab), Jw (bahasa Jawa), Su (bahasa Sunda), Mel (bahasa Melayu), Blam (Bahasa Lampung), Sl (bahasa Slang).
6. Mendeskripsikan implikasi campur kode dalam percakapan penyiar terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian campur kode yang terdapat dalam acara *SPADA* di RRI Pro 2 FM Bandar Lampung, dikemukakan simpulan sebagai berikut.

1. Bentuk-bentuk Campur kode yang ditemukan dalam tuturan pada acara *SPADA* di RRI Pro 2 Bandar Lampung meliputi campur kode bentuk kata berjumlah 58, frasa berjumlah 38, baster berjumlah 20, perulangan kata berjumlah 10, dan klausa berjumlah 3. Campur kode yang terdapat pada acara *SPADA* terjadi pada bahasa yang berasal dari bahasa Arab, Inggris, Jawa, Lampung, Melayu, Sunda, dan Slang. Campur kode kata terdiri atas nomina, verba, dan adjektiva. Campur kode berwujud frasa terdiri atas frasa verba, frasa nomina, dan frasa pronomina. Campur kode baster terdiri atas sisipan dari bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Campur kode klausa berasal dari klausa bahasa Inggris.
2. Faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam acara *SPADA* di RRI Pro 2 FM Bandar Lampung adalah faktor sikap penutur dan faktor kebahasaan. Faktor sikap penutur terjadi karena adanya faktor latar sosial, tingkat pendidikan, atau rasa keagamaan, sedangkan faktor kebahasaan

terjadi karena faktor pembicara, lawan tutur, untuk sekadar bergengsi, dan menggunakan istilah populer.

3. Campur kode yang paling banyak ditemukan pada acara *SPADA RRI Pro 2 FM Bandar Lampung* adalah campur kode kata yang berasal dari bahasa Inggris. Jumlah data campur kode sebanyak 224 data.
4. Pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar tambahan berkaitan dengan materi pembelajaran keterampilan berbahasa yang akan dibelajarkan. Campur kode yang terdapat dalam tuturan acara *SPADA RRI Pro 2 FM Bandar Lampung* dapat dijadikan sebagai contoh penggunaan bahasa Indonesia yang baik, benar, dan menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai konteks. Kaitannya dengan bahan ajar tambahan dapat dijadikan contoh media pembelajaran dengan materi memproduksi teks film/drama..

B. Saran

Adapun saran untuk guru dan peneliti lain berdasarkan simpulan di atas, sebagai berikut.

1. Untuk Guru

Berdasarkan simpulan di atas, penulis menyarankan kepada guru bahasa Indonesia dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk bahan tambahan terhadap pembelajaran penggunaan bahasa Indonesia yang baik, benar dan menggunakan bahasa Indonesia sesuai konteks. Tuturan pada acara *SPADA* di *RRI Pro 2 FM Bandar Lampung* dapat digunakan sebagai bahan

ajar tambahan agar kegiatan pembelajaran lebih bervariasi sehingga pembelajaran di kelas sangat menyenangkan. Keanekaragaman bahasa yang digunakan dalam tuturan pada acara *SPADA* di RRI Pro 2 FM Bandar Lampung juga dapat dijadikan sebagai pembelajaran terhadap pengenalan keanekaragaman bahasa dan budaya Indonesia maupun asing pada peserta didik.

2. Untuk Peneliti

Penelitian yang dilakukan penulis terbatas pada bentuk-bentuk dan faktor-faktor campur kode yang terdapat dalam tuturan pada acara *SPADA* di RRI Pro 2 FM Bandar Lampung. sudah ada penelitian mengenai campur kode, namun masih sedikit penelitian terhadap kedwibahasaan secara keseluruhan khususnya pada interferensi dan integrasi, untuk itu peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti kedwibahasaan secara utuh mulai dari interfrensi, integrasi, alih kode, dan campur kode baik dalam proses pembelajaran pada teks berita yang menggunakan latar kebudayaan daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.
- Achmad dan Abdullah. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Alawiyah, Astuti. 2016. *Alih Kode dan Campu Kode Pada Cacara Talk Show Just Alvin di Metro Tv dan Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandar Lampung
- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Aslinda dan Leni Syafyahya. 2010. *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Astuti, Santi Indra. 2008. *Jurnalisme Radio Teori dan Praktik*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2012. *Wacana & Pragmatik*. Bandung: Refika Aditama.
- Kemendikbud. 2013. *Buku Guru Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik (Kurikulum 2013)*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Margono, S. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nababan, P.W.J. 1986. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia
- Pateda, Mansoer. 1992. *Linguistik Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa.

- Pateda, Mansoer. 1992. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2010. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Bandung: Yrama Widya.
- Rokhman, Fathur. 2013. *Sosiolinguistik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2009. *Analisis Wacana Bahasa Indonesia (Buku Ajar)*. Universitas Lampung.
- Setiyadi, Bambang. 2006. *Metode Penelitian Untuk Pengajaran Bahasa Asing Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suandi, Nengah. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suhardi, Basuki. 2009. *Pedoman Penelitian Sosiolinguistik*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sukardi, 2003. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Susanti, Ima. 2011. *Alih Kode dan Campur Kode Dalam Film Laskar Pemimpi Karya Monty Tiwa dan Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Bandar Lampung.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problematika*. Surakarta: Henari Offset Solo. [Http://www.google.com-sosiolinguist](http://www.google.com-sosiolinguist).
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Kedwibahasaan*. Bandung: Angkasa
- Universitas Lampung. 2016. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Wahyuti, Suci. 2014. *Campur Kode Pada Novel 5 cm Karya Donny Dhiringantoro dan Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA*. Bandar Lampung.